

KOMPARASI MODEL PENDIDIKAN ISLAM ANTARA MUHAMMADIYAH DAN PERSATUAN ISLAM

Zilal Afwa Ajidin

Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau
zilal.afwa.ajidin@uin-suska.ac.id

Asep Ajidin

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Putri Maharaja, Payakumbuh

Abstract

Islamic education programs have developed since before Indonesia's independence. However, *de facto* still experiences ups and downs in its implementation. In this study, the authors compare two Islamic community organizations, namely Muhammadiyah and Persatuan Islam, by taking case studies, namely Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta and Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut. The sample was taken because both of them are the largest mu'allimin from each of the Islamic community organizations. This study aims to find out how the Islamic education model implemented by the school in facing the challenges of the times. The results showed that the two mu'allimin had quite different models in carrying out their curriculum. However, they have similarities in terms of vision and mission, namely creating Islamic religious teachers who are able to adapt to their environment. The conclusion obtained from this study is that each mu'allimin is able to become a superior school in their respective environments with the system they implement. The model of Islamic religious education for the two mu'allimin is the organism model.

Keywords: Islamic Educational Model, Muhammadiyah, Persatuan Islam

Abstrak

Program pendidikan Islam telah berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka. Namun secara *de facto* masih mengalami pasang surut dalam penerapannya. Pada penelitian ini, penulis membandingkan dua organisasi masyarakat Islam yakni Muhammadiyah dan Persatuan Islam, dengan mengambil studi kasus yakni Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut. Sampel tersebut diambil karena keduanya merupakan mu'allimin terbesar dari masing-masing organisasi masyarakat Islam tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

bagaimana model pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mu'allimin tersebut memiliki model yang cukup berbeda dalam menjalankan kurikulumnya. Namun memiliki kesamaan dalam hal visi misi yakni menciptakan pengajar agama Islam yang mampu beradaptasi bagi lingkungannya. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah masing-masing mu'allimin mampu menjadi sekolah unggulan di lingkungan masing-masing dengan sistem yang diterapkannya. Model pendidikan agama Islam kedua mu'allimin tersebut ialah model organisme.

Keywords: Model Pendidikan Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Dampak positif dari peningkatan kualitas sumber daya manusia ini tentunya dapat meningkatkan daya saing sebuah bangsa di tingkat global. Tidak dapat dipungkiri bahwa semua bangsa saat ini berlomba-lomba dalam merancang model pendidikan yang ideal. Banyak model pendidikan yang dikembangkan oleh berbagai negara.

Disisi lain, model pendidikan Islam telah mewarnai perkembangan pendidikan di Indonesia (Saifullah, 2017). Pesantren dan madrasah turut andil dalam mencetak insan yang terpelajar. Sebagian diantaranya menitikberatkan pada pembahasan kitab klasik yang mengkaji satu kitab secara tuntas, dan sebagian lain lebih berfokus pada pembahasan bab per bab yang sumber materinya bisa diambil dari berbagai referensi kitab. Keduanya saling mengisi dan mewarnai perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia (Budiman, 2017). Keberadaan pesantren dan madrasah ini telah bertahun-tahun bahkan sebelum negara ini merdeka. Beberapa sekolah Islam yang hadir sebelum masa kemerdekaan diantaranya adalah Sumatera Thawalib, Pondok Modern Gontor, Pesantren Parabek dan lain sebagainya. Sebagian kecil lainnya masih menerapkan pola pendidikan keguruan kepada peserta didiknya.

Selain lembaga pesantren atau madrasah independen yang dilahirkan oleh yayasan perorangan atau keluarga, terdapat juga madrasah yang didirikan dengan membawa bendera organisasi masyarakat (ormas) Islam tertentu. Beberapa ormas yang sangat fokus dan berkontribusi besar dalam pengembangan bidang pendidikan diantaranya ialah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Khusus Muhammadiyah dan Persatuan Islam, keduanya memiliki jenjang mu'allimin untuk tingkat sekolah menengah atas. Pada dasarnya jenjang ini lebih menitikberatkan pada kurikulum keguruan. Bahkan Muhammadiyah sendiri menjadikan level mu'allimin ini sebagai sarana pengkaderan bagi pelanjut generasi dakwah dan jama'ahnya (Azhar et al., 2016). Selain itu, Muhammadiyah juga memiliki trilogi pendidikan yang dianut dalam penerapan kurikulum keilmuan di sekolah-sekolah yang mereka miliki (Tampubolon, 2019).

Telaah Literatur

Pengembangan pendidikan Islam khususnya yang diinisiasi oleh organisasi masyarakat Islam telah memberi warna tersendiri pada dunia pendidikan Indonesia. Mereka turut mendidik anak-anak bangsa bahkan jauh sebelum era kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun demikian, banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh gerakan Islam tersebut. Sehingga pengembangan pendidikan agama Islam yang dijalankan, baik oleh organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Nahdlatul Ulama mengalami pasang surut dari waktu ke waktu.

Dengan pendekatan yang berbeda, masing-masing gerakan Islam menghasilkan *output* pendidikan yang berbeda pula. Menurut Siswanto (2010 : 148), setidaknya terdapat tiga model pengembangan pendidikan agama Islam yaitu :

a. Model Dikotomis

Model pendidikan ini adalah model pendidikan yang paling sederhana yang lebih menekankan pada aspek dikotomi. Pada praktiknya, pendidikan Islam hanya dilihat dari dua sisi berlawanan. Model dikotomis memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat serta kehidupan jasmani dan rohani adalah sesuatu yang terpisah. Sehingga menjadikan pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada sisi akhirat atau rohani saja. Dengan demikian, terkesan bahwa pendidikan agama Islam akan berhadapan dengan pendidikan non agama, pendidikan umum dan seterusnya.

Pandangan semacam ini mengakibatkan bahwa pengembangan agama Islam hanya berkaitan dengan aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi saja. Pendidikan agama Islam, khususnya di pesantren dianggap hanya layak untuk mengurus urusan spiritual dan keruhanian saja. Sedangkan kehidupan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, seni, budaya dan teknologi dianggap sebagai bidang garapan ilmu pengetahuan non-agama. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam ilmu pengetahuan, yakni sistem pendidikan agama dan non-agama.

b. Model Mekanisme

Model ini memandang bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dianggap sebagai sebuah tata nilai penanaman seperangkat nilai kehidupan. Masing-masing aspek akan bergerak sesuai fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri dari berbagai komponen yang menjalankan fungsinya sendiri-sendiri. Dari komponen tersebut, ada komponen yang terintegrasi dan harus bergerak bersama, dan ada pula yang tidak.

Dalam tatanan pendidikan, diperlukan adanya integrasi dari berbagai aspek, baik nilai agama, sosial, ekonomi, ilmiah dan kualitas kecerdasan. Pendidikan itu sendiri merupakan salah satu elemen yang menjadi dasar untuk mewujudkan capaian-capaian sosial lainnya dalam kehidupan. Bila berbicara mengenai pendidikan keagamaan, maknanya adalah usaha untuk merealisasikan idealitas Islam dengan tata nilai yang dijiwai iman dan taqwa

kepada Allah. Dengan demikian, aspek agama adalah satu bagian dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Lebih spesifik lagi, khususnya dalam tatanan pendidikan, ada mata pelajaran yang hubungannya sederajat dan tidak saling berkonsultasi, dan ada pula mata pelajaran yang mempunyai hubungan sederajat dan bisa saling berkonsultasi.

Model pendidikan mekanisme ini seringkali diterapkan di sekolah-sekolah yang tetap memberi porsi mata pelajaran agama, namun hanya diberikan 2 sampai 3 jam pelajaran seminggu. Kebijakan ini sangat bermanfaat bagi pembentukan moral dan pribadi yang religius. Namun seringkali mata pelajaran agama menjadi materi kelas kedua, karena termaginalkan oleh mata pelajaran umum yang bobot jam pelajarannya lebih besar.

c. Model Organisme/Sistemik

Dalam ilmu biologi, organisme adalah sebuah sistem jaringan tubuh yang bekerja pada jasad makhluk hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model organisme adalah aktivitas pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen yang hidup bersama dan bekerjasama untuk tujuan tertentu yakni terwujudnya kehidupan yang religius. Pemikiran ini didasarkan pada *fundamental doctrines* (doktrin fundamental) yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Dengan model ini, diharapkan terjadi integrasi nilai-nilai ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama untuk menciptakan insan yang berilmu pengetahuan, memiliki kematangan profesional serta hidup dalam nilai-nilai agama yang dianutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui dua pendekatan, yakni wawancara langsung ke narasumber dan studi kepustakaan. Penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dengan berpegang pada data faktual dari narasumber, serta dijelaskan secara sistematis berdasarkan pada temuan lapangan yang ada. Studi kepustakaan lebih difokuskan pada sumber-sumber kajian terkini yang terdapat di jurnal maupun buku-buku terkait. Adapun teknik wawancara, dilakukan dengan mengkaji model pendidikan dan permasalahan di masing-masing sekolah. Wawancara dilakukan pada tokoh/pengajar sekolah baik dari Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun dari Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut pada 29 dan 30 Desember 2019 melalui via diskusi tatap muka di Yogyakarta dan via telfon/*whatsapp*. Kedua sekolah tersebut dipilih karena merupakan Mu'allimin terbesar baik dari Muhammadiyah maupun Persatuan Islam. Penulis memandang ini cukup merepresentasikan bagaimana model pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing organisasi masyarakat Islam tersebut.

Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat dan gerakan Islam terbesar di Indonesia. Gerakan ini berdiri tahun 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan. Menurut Jinan (2015), Muhammadiyah merupakan gerakan Islam modern dan reformis yang lebih populer dengan sebutan gerakan tajdid atau pembaruan. Berbagai peran telah dilakukan oleh gerakan ini baik di bidang pendidikan, dakwah maupun ekonomi (Nurzannah et al., 2021).

Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah pada awal kemunculannya lebih banyak membahas aspek-aspek tauhid, ibadah, muamalah dan inti ajaran Islam lainnya yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang shahih. Semangat ini tidak terlepas dari sikap dan pemikiran pendirinya yang sangat memperhatikan metode pengambilan ijtihad berlandaskan sumber utama ajaran Islam. Meskipun pada kemudian hari, orientasi tajdid yang dijalankan gerakan ini membuka pintu ijtihad untuk kemajuan. Ciri khas ini terus dipertahankan oleh Muhammadiyah hingga saat ini sehingga mampu menjadi organisasi Islam moderat yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan bangsa.

Haedar Nashir dkk (2019 : 2) berpandangan bahwa Muhammadiyah bisa bertahan karena faktor solidaritas, jaringan yang luas serta aktivitas di bidang pendidikan, kesehatan dan pengurangan kemiskinan. Gerakan ini menampakkan eksistensinya dengan banyak mendirikan sekolah-sekolah Islam, rumah sakit, apotik, universitas dan amal usaha lainnya.

Penerapan Model Pendidikan Islam di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan tahun 1918 oleh KH. Ahmad Dahlan. Sebagai pendiri gerakan Muhammadiyah, beliau saat itu juga sekaligus menjadi direktur pertama di madrasah tersebut. Dikutip dari situs resmi Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, awalnya sekolah ini bertujuan untuk mencetak muballigh, guru dan pemimpin Muhammadiyah. Sistem pendidikan yang diadopsi oleh madrasah ini ialah menerapkan sistem dan metode pendidikan modern. Seiring dengan perjalanannya, terjadi penambahan mata pelajaran umum.

Selanjutnya pada tahun 1987, Direktur Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ketika itu melakukan resistematisasi kurikulum. Ini bertujuan agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna. Pengembangan kurikulum Muhammadiyah kemudian merekayasa suatu paket bidang studi secara terpadu yang berkaitan dengan materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta melakukan teknik kurikulum silang (crossing kurikulum), yakni menggabungkan materi khas Mu'allimin yang merujuk pada referensi kitab kuning dan materi GBPP Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI.

Pada tahun 1996/1997, Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membuka jurusan keagamaan yang bertujuan untuk mengimbangi program pemerintah melalui MAN PK (Pendidikan Keagamaan). Namun sejak tahun ajaran 2007/2008, program Mu'allimin meniadakan program MAK ini. Adapun jurusan lain yang dibuka ialah program IPA dan IPS, yang mengacu pada Madrasah Aliyah Umum lainnya. Langkah ini diambil menyusul ditiadakannya program tersebut dalam kurikulum Departemen Agama.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi menjadi institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah. Tiga target insan tersebut diwadahi oleh madrasah dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi para santri untuk belajar agama Islam, berorganisasi dan mengajar.

“Ada tiga misi yang dibawah oleh Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yakni menjadi ulama, pemimpin, dan pendidik. Ulama ditandai oleh penguasaan bahasa Arab, pemimpin diwadahi dengan banyaknya organisasi di madrasah ini. Tujuannya mereka menjadi orang yang siap memimpin dan siap dipimpin. Pendidik ditandai dengan mampu mendidik dan mengajar di lingkungan masyarakat, maupun lingkungan lainnya.” (Muhammad Sholeh, pamong asrama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, wawancara pada 30 Desember 2019)

Salah satu guru yang juga merupakan pamong asrama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Muhammad Sholeh, berharap agar lulusan madrasah mampu menjaga budi pekerti dan nilai-nilai yang telah dipelajari selama di asrama. Salah satu nilai yang harus dipertahankan adalah sholat berjamaah.

“Harapan para asatidz terhadap lulusan Mu'allimin pada intinya sesuai dengan keputusan Pimpinan Pusat (PP). Sebab kami yang disini hanyalah pelaksana lapangan saja. Namun demikian, kita kami berharap agar mereka menjadi anak yang baik, punya karakter, dan mau sholat berjamaah dimanapun mereka berada.” (Muhammad Sholeh, pamong asrama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, wawancara pada 30 Desember 2019)

Pada faktanya, santri yang ada di Mu'allimin memiliki satu mata pelajaran khusus untuk mengembangkan kemampuan mengajar, yakni mata pelajaran Ilmu Keguruan sebanyak dua jam pelajaran per minggu. Santri kelas 6 (setingkat kelas 3 Madrasa Aliyah) diberi kesempatan untuk melakukan praktik mengajar. Mereka akan mendampingi guru kelas, dan diberi kesempatan untuk mengajar kelas 1, 2 dan 3 tsanawiyah. Sebelum mengajar, santri juga diajarkan untuk membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) sebelum diminta untuk mengajar. Dengan demikian,

santri mendapat pengalaman selayaknya guru yang akan mengajar di sekolah.

Salah satu pembimbing asrama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Rizqi Fathoni, menjelaskan bahwa santri juga dibekali agenda seperti *muhadharah* untuk mengasah kemampuan berceramah. "Selain terdapat mata pelajaran Ilmu Keguruan yang menjadi agenda formal akademik, terdapat juga kegiatan seperti *muhadharah* dan kultum untuk para santri di luar jam pelajaran sekolah. Diharapkan mereka mampu menjadi guru dan pengajar di masyarakat."

Sejarah Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) adalah organisasi Islam yang didirikan pada 12 September 1923 di Bandung. Gerakan Islam ini didirikan oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus yang berminat dalam kegiatan pendidikan dan aktivitas keagamaan. Tujuan Persis didirikan ialah untuk memberi pemahaman agama Islam yang komprehensif sesuai dengan ajaran Rasulullah. Persis sejak awal tidak ingin pemahaman Islam yang dianut masyarakat tercampur dengan budaya lokal, sehingga akan muncul taklid buta. Sikap kritis ini yang membuat Persis melakukan banyak kajian keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan kitab-kitab hadits shahih.

Menurut Dadan Wildan Anas dkk (2015), pemikiran Persis didasarkan pada ruh ijtihad dan jihad, yang dengan sekuat tenaga mewujudkan harapan dan cita-cita sesuai kehendak organisasi yakni persatuan pemikiran Islam dan persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari semangat inilah, maka jam'iyah ini dinamakan "Persatuan Islam". Persis memandang, masyarakat saat itu telah tenggelam kedalam bius *taqlid*, *jumud*, *khurafat*, *bid'ah*, *takhayul* dan *syirik*. Oleh karena itu Persis sering mengadakan pengajian Islam, yang selanjutnya dilanjutkan dengan membentuk sekolah-sekolah keislaman.

Cikal Bakal Pendidikan Islam dalam Gerakan Persatuan Islam

Menurut Diponegoro (2010), Persatuan Islam mendirikan lembaga pendidikan yang dinamai Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936. Usaha ini diinisiasi oleh Ahmad Hassan. Sejak awal berdirinya, pola pendidikan di Pesantren Persatuan Islam tidak lagi menganut sistem sorogan (menyetor ayat) atau bandongan (menerjemahkan kitab). Pesantren Persatuan Islam sejak awal mempopulerkan sistem klasikal dan penjenjangan pada dunia pesantren, meskipun kala itu model pendidikan seperti ini belumlah populer. Pada kemudian hari, sistem pendidikan seperti ini lebih dikenal sebagai pesantren modern.

Pendirian Pesantren Persatuan Islam pada awalnya bertujuan untuk mencetak para kader muballigh yang siap untuk menyebarkan ajaran Islam, khususnya paham keagamaan Persis. Paham keagamaan Persatuan Islam kala itu cukup dipengaruhi oleh tokoh seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yang memiliki mazhab sedikit plural. Meski

demikian, paham keagamaan Persis juga lebih cenderung mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Maka untuk menyebarkan paham keagamaan ini, Ahmad Hassan merasa perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan pesantren.

Selain A. Hassan, tokoh Persatuan Islam lain yang turut memiliki andil dalam mendirikan lembaga pendidikan adalah Muhammad Natsir. Natsir mendirikan sekolah dengan mengadopsi model Belanda yang membekali siswanya dengan pendidikan umum, namun ia juga menambahkan bekal ilmu pengetahuan agama pada sekolahnya. Sekolah yang ia dirikan bernama Pendidikan Islam atau Pendis. Dengan demikian terdapat sedikit perbedaan antara lembaga pendidikan yang didirikan oleh A. Hassan dengan sekolah yang dibentuk Muhammad Natsir. Pesantren yang didirikan A. Hassan inilah yang sampai saat ini diterapkan pada Pesantren Persatuan Islam pada umumnya, yang pada awalnya bertujuan untuk mencetak para pendakwah Islam di lingkungan masing-masing.

Pada era kepemimpinan E. Abdurrahman (Ketua Umum Persatuan Islam 1962-1983), terjadi proses pemapanan dan pemantapan sistem pesantren. Ia melanjutkan program yang telah dimulai oleh A. Hassan. Untuk menunjukkan keberpihakannya pada pencetakan kader muballigh, E. Abdurrahman membuat himbauan berupa larangan bagi para santrinya untuk mengikuti ujian negeri untuk mendapatkan legalisasi pemerintah dan melarang lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri, baik umum maupun agama. Kebijakan ini dirasa perlu karena khawatir pada lulusan pesantren yang nanti cenderung tidak mau menjadi muballigh, tapi cenderung lebih banyak menjadi birokrat. Tetapi langkah E. Abdurrahman yang cenderung mengisolasi lulusan Pesantren Persatuan Islam terhadap pemerintahan dan politik menyebabkan perkembangan pesantren menjadi statis.

Dalam perkembangannya, Persatuan Islam telah memiliki 78 pesantren yang tersebar di berbagai daerah pada tahun 1980. Tahun 1990-an pendirian pesantren persatuan Islam lebih banyak lagi. Hingga saat ini tercatat jumlah pesantren Persatuan Islam sudah lebih dari 200 sekolah di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya alumni pesantren Persatuan Islam khususnya di Bandung dan Bangil untuk mendirikan pesantren baru di lingkungan asalnya. Ini cukup mengindikasikan bahwa program pencetakan muballigh yang dulu pernah disampaikan oleh para pendiri Persis cukup berhasil.

Selanjutnya, era kepemimpinan Persatuan Islam berganti. Latief Muchtar sebagai Ketua Umum selanjutnya memiliki visi pembaruan pada berbagai bidang baik bidang dakwah, jam'iyah, ekonomi, pembangunan fisik dan lainnya. Gagasan ini sedikit banyaknya cukup mempengaruhi pola pendidikan yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendiri Persatuan Islam. Latief Muchtar menganjurkan agar pesantren-pesantren Persatuan Islam agar menyelenggarakan ujian persamaan untuk mendapat ijazah yang diakui negara. Hal ini agar lulusan pesantren Persatuan Islam juga bisa melanjutkan

ke jenjang perguruan tinggi, agar santri lulusan pesantren bisa memiliki daya saing dengan lulusan sekolah lainnya.

Penerapan Model Pendidikan Islam di Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut

Dalam dinamikanya, perkembangan pesantren Persatuan Islam telah melewati beberapa fase. Dalam fase modernisasi sistem pendidikan, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut muncul sebagai pelopor pembaruan pesantren Persis. Bisa dikatakan, pesantren yang berdiri tahun 1979 ini sudah sejak awal menganjurkan kepada santrinya mengikuti ujian persamaan negeri sehingga lulusannya bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi. Selain itu, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut juga memelopori pergantian sistem kalender pendidikan Hijriyah (Syawal-Sya'ban) ke kalender pendidikan nasional (Juni-Juli). Pada akhirnya, pesantren Persis lainnya mengikuti langkah ini.

Pada awalnya, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut merupakan pengembangan dari Pesantren Persatuan Islam Bentar. Karena jumlah santri di Pesantren Persis Bentar terus melonjak, maka perlu ada pesantren lain di wilayah Garut untuk menampung jumlah tersebut. Sjihabuddin yang awalnya merupakan pimpinan pesantren Persis Bentar akhirnya juga menjadi pendiri serta inisiator berdirinya pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut. Dengan demikian, Sjihabuddin resmi meninggalkan Pesantren Persis Bentar Garut.

Landasan utama pembangunan pesantren di Garut ini dikarenakan tuntutan masyarakat atas kurangnya lembaga pendidikan Islam saat itu. Sebagai gambaran, berdasarkan data Departemen Agama tahun 1977, penduduk di Kabupaten Garut saat itu berjumlah 1.332.957 orang. Rinciannya yaitu 1.329.507 orang pemeluk Islam, 1.377 orang Katholik, 1.068 orang Kristen, dan 1.005 orang Hindu. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa 99% masyarakat Garut memeluk agama Islam. Namun banyak dari mereka yang belajar Islam secara turun-temurun saja, dan masih sedikit yang memahami Islam benar-benar dari sumber hukum utama seperti Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, pendirian pesantren itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam belajar agama lebih mendalam.

Visi pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut adalah terwujudnya pesantren sebagai minimatur masyarakat Islami dan lembaga pendidikan unggulan. Sedangkan misi pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut adalah membina insan berakhlakul karimah yang tafaqquh fiddin dan menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada tahun ajaran 2018-2019, total santri pada jenjang Mu'allimin ialah 882 orang yang terdiri dari 25 rombongan belajar.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis mu'allimin (keguruan), lembaga pendidikan milik Persis ini juga memiliki mata pelajaran ilmu mendidik. Ini merupakan bekal bagi para santri agar bisa mengajar agama di lingkungan masyarakat. *Output* dari materi ini biasanya dipraktikkan pada kegiatan semacam praktik lapangan selama dua minggu bagi santri kelas 3 Aliyah.

“Sebagai lembaga pendidikan tingkat Mu'allimin, pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut memiliki keunikan karena memiliki mata

pelajaran Ilmu Mendidik. Mata pelajaran ini menjadi bekal teori mengajar bagi para santri. Namun kekurangannya karena hanya 1 jam pelajaran seminggu, sehingga penyampaian materinya tidak begitu mendalam. Jika mata pelajaran Ilmu Mendidik lebih merupakan teori mengajar bagi para santri, maka praktiknya dilaksanakan pada Program Latihan Khidmat Jam'iyah (PLKJ). Program ini semacam Kulian Kerja Nyata (KKN) jika dalam perkuliahan namun dengan durasi lebih singkat yakni dua minggu saja.” (Tsani Tsaniyatilwada, pembimbing asrama Mu'allimin Persatuan Islam Garut, wawancara pada 29 Desember 2019)

Dari kedua sekolah tadi dapat terlihat bahwa kedua Mu'allimin memiliki kaderisasi dan pendidikan karakter kepada santrinya. Santri yang lulus dari kedua sekolah tersebut setidaknya memiliki kemampuan untuk mengajar bagi lingkungan sekitar. Ini terlihat dari konten mata pelajaran sekolah yang berfokus langsung pada proses mengajar.

Doktrinisasi Nilai-Nilai Keorganisasian

Sebagai bagian dari dua organisasi besar Islam di Indonesia, baik Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut menyisipkan mata pelajaran khas yang berhubungan dengan ideologi pesantren. Tentu saja keduanya memiliki nilai-nilai dan visi tersendiri sesuai dengan semangat pendirian sekolahnya masing-masing. Menurut Bauto (2014 : 24), doktrin-doktrin original Islam digunakan untuk mencapai tujuan Islam yang permanen. Atau setidaknya agar ajaran dasar Islam dapat melekat pada individu organisasi. Dalam makna yang lebih sempit, doktrin ini berarti konsepsi keimanan dan syariah yang dianut oleh masyarakat sebagai landasan hukum dalam bertindak. Jika dikaitkan dengan doktrin agama dalam konteks organisasi masyarakat Islam, doktrin ini diperlukan agar anggota organisasi dapat lebih loyal pada gerakan yang diambilnya.

Dalam mata pelajaran di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, terdapat mata pelajaran Ke-Muhammadiyah-an yang memiliki porsi 2 jam pelajaran per minggu. Materi ini lebih membahas seputar tata nilai dari Muhammadiyah serta sejarah pendirian gerakan ini. Saat ini, gerakan Muhammadiyah mengusung tema Islam berkemajuan. Nilai-nilai ini jugalah yang biasanya diinternalisasi kedalam materi mu'allimin.

Muhammad Sholeh memaparkan bahwa poin utama dari madrasah Muhammadiyah adalah aspek akhlak santri. “Nilai-nilai yang ditanamkan di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta diantaranya ialah akhlak, religius yang ditandai dengan rajin ibadah, disiplin yang ditandai dengan rajin sekolah, serta nilai tanggungjawab yang ditandai dengan memiliki insting memimpin”. (Muhammad Sholeh, pamong asrama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, wawancara pada 30 Desember 2019)

Tidak jauh berbeda dengan Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut, disana terdapat mata pelajaran khas tentang keorganisasian Persatuan Islam

adalah ke-jam'iyah-an. Mata pelajaran ini selain membahas nilai-nilai keutamaan berorganisasi secara umum, juga membahas lebih spesifik tentang Qanun Asasi dan Qanun Dakhili (AD & ART) Persatuan Islam. Dan salah satu tugas pelajaran ke-jam'iyahan yang masih berlangsung sampai saat ini adalah tugas mengajar di lingkungan sekitar pesantren.

“Dalam kenyataannya, ada santri yang meresapi nilai-nilai ke-Persis-an setelah mengikuti mata pelajaran ke-jam'iyah-an dan ada juga yang biasa saja. Mereka yang merasakan nilai-nilai ke-Persis-an ini biasanya memilih bergabung ke Ikatan Pelajar Persis (IPP), maupun Himpunan Mahasiswa (HIMA) Persis untuk tingkat mahasiswa. Santri yang lebih berminat pada keorganisasian secara umum lebih memilih bergabung dengan organisasi Rijalul Ghad dan Ummahatul Ghad (OSIS) Mu'allimin.” (Tsani Tsaniyatilwada, pembimbing asrama Mu'allimin Persatuan Islam Garut, wawancara pada 29 Desember 2019)

Nurlaela juga berpendapat bahwa seorang santri juga harus memiliki tata nilai spritualitas.

“Seorang santri harusnya memiliki nilai-nilai spiritualitas yang lebih berkualitas, nilai kependidikan dan kepemimpinan, dan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan mempermudah dimanapun mereka berada dan dalam peran apapun yang mereka pilih. Karena idealnya (santri) Mu'allimin itu sesuai niat pendirinya harus menjadi penerang umat” (Nurlaela, guru Bimbingan Konseling Mu'allimin Persatuan Islam Garut, wawancara melalui *whatsapp* pada 30 Desember 2019)

Selain memiliki ke-khasan dalam metode mendidik, kedua madrasah tersebut juga membekali santrinya agar loyal terhadap ideologi organisasi. Ini secara tidak langsung adalah ajang pengkaderan bagi kedua gerakan tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan lembaga pendidikanlah generasi pelanjut perjuangan organisasi akan terus terjaga dari masa ke masa.

Komparasi Model Pendidikan

Dalam komparasi model pendidikan Islam yang dijalankan oleh Mu'allimin baik dari Muhammadiyah maupun Persis, penulis mencoba mengklasifikasikan model ini kedalam beberapa bagian. Unit analisis yang penulis ambil ialah dari aspek payung kementerian, definisi mu'allimin, visi sekolah, mata pelajaran khas keguruan dan organisasi, capaian hafalan Al-Quran, jumlah mata pelajaran, *output* mata pelajaran, model belajar dan total santri.

Dibawah ini adalah rincian dari beberapa aspek tersebut :

Unit Analisis	Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut	Keterangan
Payung Kementerian	Kementerian Agama RI	Kementerian Agama RI	
Definisi Mu'allimin/ Tingkatan Pendidikan	Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (6 tahun)	Madrasah Aliyah (3 tahun)	Sejak tahun 2015, MMY harus dimulai dari kelas 1 Tsanawiyah
Visi dan Nilai Sekolah	Akhlak Karimah, Tafaqquh Fiddin, Menguasain IPTEK	Mencetak Ulama, Pemimpin dan Pendidik	
Mata Pelajaran Khas Keguruan	Ilmu Keguruan (2 jam pelajaran/minggu)	Ilmu Mendidik (1 jam pelajaran/minggu)	
Mata Pelajaran Khas Keorganisasian	Kemuhammadiyahan (2 jam pelajaran/minggu)	Kejam'iyahan (2 jam pelajaran/minggu)	
Target Capaian Al-Quran	3 juz Al-Quran beserta terjemahannya	5 juz Al-Quran	
Jumlah Mata Pelajaran	24-26 mata pelajaran	25 mata pelajaran	
<i>Output</i> Mata Pelajaran Keguruan	Mengajar di TPA dan lingkungan sekitar	Mengajar di TPA dan lingkungan sekitar	
Model Belajar	Wajib Asrama	Tidak Wajib Asrama	
Total Santri	1475 santri (6 jenjang)	882 santri (3 jenjang)	

Dari tabel diatas dapat dilihat beberapa kesamaan yang dimiliki oleh kedua mu'allimin, yakni payung kementerian, mata pelajaran khas, jumlah mata pelajaran, dan *output* mata pelajaran keguruan. Adapun aspek seperti capaian hafalan Al-Quran memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh. Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki target hafalan minimal 3 juz Al-Quran namun disertai dengan makna terjemahan. Sedangkan Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut lebih pada aspek jumlah hafalan yakni 5 juz Al-Quran.

Perbedaan paling mencolok adalah definisi Mu'allimin itu sendiri, bagi sekolah Muhammadiyah harus menjalani 6 jenjang pendidikan, sedangkan di

Persis hanya 3 jenjang. Sehingga ini juga berpengaruh pada perbedaan jumlah santri. Perbedaan lain adalah asrama dan tidak asrama. Dulunya di Mu'allimin Muhammadiyah santri juga boleh tidak asrama, namun saat ini sudah wajib diasramakan.

Penutup

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa baik Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta maupun Mu'allimin Persatuan Islam Tarogong Garut memiliki semangat yang sama dalam memajukan pendidikan Islam. Meskipun secara umum memiliki tata nilai dan ideologi yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yakni menghasilkan kader ulama yang umara dan umara yang ulama. Ini terlihat dari komposisi mata pelajaran yang mereka miliki. Selain itu, kedua sekolah juga menjadikan ilmu agama dan umum sebagai sebuah kesatuan yang saling mendukung. Tidak ada dikotomi diantara kedua bidang keilmuan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pendidikan Islam yang dianut oleh kedua Mu'allimin tersebut adalah model organisme atau sistemik.

Daftar Pustaka

- Anas, DW, dkk. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Bandung : Persatuan Islam.
- Azhar, A., Wuradji, W., & Siswoyo, D. (2016). Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 113–125.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9816>
- Budiman, M. A. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, (12141362), 1–111.
- Nurzannah, N., Daulay, M. Y., & Ginting, N. (2021). Map of The Needs of UMSU Students on Al-Islam and Muhammadiyah Curriculum. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 777–791.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1722>
- Saifullah, I. (2017). Transnasional Islam Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 9(1), 1–14.
- Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 116. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.797>